

**GAMBARAN GAYA HIDUP DAN TINGKAT KEPATUHAN DALAM
MENGKONSUMSI OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONOPRINGGO
KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 2019**

Faridoh Hasanah

Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Nur Izzah Priyogo

Rektor Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian dini di seluruh dunia. Gaya hidup yang tidak sehat seperti kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak sehat, minuman yang mengandung alkohol, merokok penyebab timbulnya hipertensi. Kepatuhan pasien dalam minum obat dapat menjadi keberhasilan dalam pengendalian tekanan darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gaya hidup dan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian menggunakan studi deskripsi, teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah 44 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan pasien hipertensi melakukan aktivitas fisik teratur (52,3%), didapatkan responden hipertensi mengkonsumsi makanan tidak sehat (50,0%) dan lebih dari separuh pasien memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (56,8%). Saran dari hasil penelitian ini adalah perlu adanya peningkatan pola hidup sehat untuk pencegahan hipertensi serta meningkatkan kesadaran diri untuk minum obat secara rutin.

Kata Kunci : Gaya Hidup, Hipertensi, Kepatuhan

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah penyakit yang dialami oleh masyarakat negara berkembang seperti Indonesia. Hipertensi adalah keadaan seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah lebih dari normal atau lebih dari 120/80 mmHg dengan tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg (Junaidi, 2010).

Prevalensi hipertensi menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan pada tahun 2025 hipertensi salah satu penyebab kematian dini di seluruh dunia. Dengan jumlah 1,56 miliar orang dewasa akan hidup dengan hipertensi. Hipertensi juga menyebabkan hampir 8 juta orang meninggal diseluruh dunia, hampir 1,5 juta orang meninggal di Wilayah Asia Tenggara (SEA) pada setiap tahun (WHO, 2018).

Data Riskesdas tahun 2018, Bangka Belitung menduduki prevalensi tertinggi hipertensi sebesar 44,1% dan Papua menduduki prevalensi terendah sebesar 22,1%. Prevalensi gaya hidup penduduk hipertensi tahun 2018 meliputi merokok pada penduduk umur 10-18 tahun sebesar 9,1%, konsumsi alkohol pada penduduk usia ≥ 10 tahun sebesar 3,3%, aktivitas fisik kurang pada penduduk usia ≥ 10 tahun sebesar 33,5%, dan konsumsi buah/ sayur

kurang pada penduduk usia ≥ 5 tahun sebesar 95,5%. Proporsi riwayat minum obat dan alasan tidak minum obat pada penduduk hipertensi berdasarkan diagnosis dokter atau minum obat tahun 2018 meliputi, minum obat secara rutin 54,4%, tidak rutin 32,3%, tidak minum obat 13,3%. Sedangkan proporsi alasan tidak minum obat karena merasa sudah sehat 59,8%, tidak rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan 31,3%, minum obat tradisional 14,5%. Lainnya 12,5%, sering lupa 11,5%, tidak mampu beli obat rutin 8,1%, tidak tahan efek samping obat 4,5%, obat tidak ada difasilitas pelayanan kesehatan 2,0% (Riskesdas, 2018).

Kasus hipertensi di Jawa Tengah tahun 2016 menunjukkan bahwa kabupaten/ kota Demak dan Jepara memiliki kasus hipertensi tertinggi yaitu 100 % dari yang dilakukan pengukuran tekanan darah. Sedangkan kasus hipertensi terendah adalah Kendal yaitu dengan presentase 1,69%. (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2016). Data Kesehatan Kabupaten Pekalongan mengenai penyakit hipertensi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 73.694 jiwa, dengan kasus hipertensi baru sebanyak 28.688 kasus, sedangkan kasus yang berkunjung ke puskesmas sebanyak 44.961. Prevalensi hipertensi terbanyak yaitu di Wonopringgo sebanyak 4.198

jiwa, Paninggaran 4.045 jiwa, Kedungwuni I 2.656 jiwa dan Siwalan 2.491 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, 2018).

Menurut penelitian Akbarpour, dkk (2018) menunjukkan bahwa gaya hidup pada pasien hipertensi yang tidak sehat sebesar 44,22%, gaya hidup sedang sebesar 27,77%, sedangkan gaya hidup sehat sebesar 27,79%. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya seseorang terkena hipertensi dipengaruhi faktor genetik, usia, jenis kelamin, obesitas, kebiasaan makan seseorang yang cenderung mengkonsumsi makanan yang mengandung lemak, garam tinggi, stres, kehamilan (Ardiansyah, 2012, hh. 59-62).

Menurut jurnal dari penelitian Morisky (2009) dengan menggunakan kuesioner MMAS didapatkan hasil keseluruhan 58%, 33%, dan 9 dari kepatuhan tinggi, sedang, dan rendah. Hal yang perlu dilakukan untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi dapat dilakukan dengan merubah gaya hidup antara lain berhenti merokok, serta mengurangi konsumsi sodium, alkohol dan kafein, melakukan olahraga secara teratur, memperbanyak makanan buah, sayur dan kurangi makanan yang mengandung lemak, garam dan mengkonsumsi obat antihipertensi (Darmawan, 2012, h. 70).

Kepatuhan merupakan sejauhmana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan

yang telah diberikan oleh professional keperawatan (Niven, 2013). Terkait dengan pengobatan penyakit kronis seperti hipertensi memerlukan pengobatan jangka panjang. Seseorang yang menderita hipertensi dianjurkan patuh dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi untuk mengontrol tekanan darah jangka panjang (Saepudin dkk, 2011).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi pendidikan dan kesehatan serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga. Dan faktor internal meliputi usia, latar belakang, sikap, emosi, dan kepribadian pasien (Anggina, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti gambaran gaya hidup dan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis dapat merumuskan masalah “Bagaimanakah gambaran gaya hidup dan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan“?

TUJUAN PENELITIAN

A. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui gambaran gaya hidup dan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran gaya hidup pada pasien hipertensi.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif survey. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gaya hidup dan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Jumlah populasi

yang terdiagnosa hipertensi pada bulan Desember 2018 sampai Februari 2019 ada 297 orang di 14 Desa Kecamatan Wonopringgo.

Sampel penelitian ini menggunakan tehnik cluster random sampling dengan jumlah 44 orang.

Instrumen pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan kuesioner. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menggunakan teknik angket. Pengolahan data melalui langkah-langkah editing, coding, processing dan cleaning (Notoatmodjo, 2012).

Analisa dalam penelitian ini menghasilkan distribusi frekuensi dan prosentasi gaya hidup meliputi aktivitas fisik, diet/makanan dan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pasien hipertensi.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang diuraikan meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 5.1

Gambaran karakteristik pasien hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan Tahun 2019

No	Karakteristik	fk	(%)
1.	Umur		
	26-35 th	1	2,3%
	36-45 th	8	18,2%
	46-55 th	17	38,6%
	56-65 th	12	27,3%
	Lebih dari 65 th	6	13,6%
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	7	15,9%
	Perempuan	37	84,1%
3.	Pendidikan		
	Tidak sekolah	4	9,1%
	SD	27	61,4%
	SMP	8	18,2%
	SMA	5	11,4%
4.	Pekerjaan		
	Buruh	3	6,8%
	Wiraswasta	7	15,9%
	Pedagang	4	9,1%
	IRT	27	61,4%
	Tidak bekerja	3	6,8%
5.	Lama hipertensi		
	≤ 5 th	34	77,3%
	≥ 5 th	10	22,7%
6.	Tekanan darah		
	Normal	11	25,0%
	HT ringan	24	54,5%
	HT sedang	8	18,2%
	HT berat	1	2,3%

Tabel 5.2
Gambaran gaya hidup pasien hipertensi pasien hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan Tahun 2019

No	Gaya hidup	Jumlah	(%)
1.	Aktivitas fisik		
	a. Teratur	23	52,3%
	b. Tidak teratur	21	47,7%
2.	Diet/makanan		
	a. Sehat	22	50,0%
	b. Tidak sehat	22	50,0%
	Total	44	100

Tabel 5.3
Gambaran Tingkat Kepatuhan mengkonsumsi obat pasien hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan Tahun 2019

No	Tingkat kepatuhan	Jumlah	(%)
1.	Kepatuhan tinggi	1	2,3%
2.	Kepatuhan sedang	18	40,9%
3.	Kepatuhan rendah	25	56,8%
	Total	44	100%

PEMBAHASAN

1. Gambaran gaya hidup

Berdasarkan analisa gambaran gaya hidup di wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan bahwa responden hipertensi yang melakukan aktivitas fisik secara teratur sebanyak 23 orang (52,3%). aktivitas fisik tidak teratur sebanyak 21 orang (47,7%). Didapatkan responden hipertensi mengkonsumsi makanan sehat sebanyak 22 orang (50,0%), sedangkan responden yang mengkonsumsi makanan tidak sehat sebanyak 22 orang (50,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbarpour (2018) yang menunjukkan bahwa pasien sadar penyakitnya lebih patuh dengan gaya hidup sehat dari pada pasien yang tidak sadar

penyakitnya. Namun temuan signifikan ini tidak berlaku untuk aktivitas fisik. Pasien yang sudah tahu tentang penyakit hipertensi memiliki gaya hidup yang sehat. Namun, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($p\text{-value} = 0,885$).

Hasil penelitian gaya hidup meliputi aktivitas fisik dan konsumsi makanan yang tidak sehat tersebut berdasarkan masing-masing item pertanyaan disebabkan antara lain 75% responden melakukan aktivitas saat bekerja lebih banyak duduk dari pada menggunakan fisik, 59% responden juga kurang mengkonsumsi sayuran hijau setiap harinya dan 82% responden suka mengkonsumsi makanan cepat saji contohnya mie instan.

Gaya hidup tidak sehat dapat beresiko meningkatnya terjadinya hipertensi. Dampak dari gaya hidup yang tidak sehat adalah tidak terkontrolnya tekanan darah dan dapat menimbulkan komplikasi penyakit lainnya seperti penyakit stroke, gagal ginjal dan penyakit jantung. Untuk mengatasi gaya hidup tidak sehat pada pasien hipertensi dapat dilakukan upaya pencegahan penyakit, pengontrolan tekanan darah, promosi kesehatan dan menyarankan pada

pasien hipertensi untuk mengecek kesehatannya secara rutin.

Untuk meningkatkan perilaku hidup sehat pasien hipertensi dapat mengubah gaya hidup antara lain meningkatkan aktivitas fisik dengan melakukan olahraga secara teratur, mengkonsumsi sayuran hijau dan buah-buahan setiap hari, mengurangi makanan cepat saji (Akbarpour, 2018). Maka pihak puskesmas perlu meningkatkan pola hidup sehat dengan melaksanakan promosi kesehatan di posyandu, melakukan gerakan masyarakat hidup sehat, kegiatan karangtaruna, melakukan kegiatan olahraga seperti senam ditempat kerja.

Bila dilihat dari karakteristik responden gaya hidup tidak sehat pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 11 orang (25,0%), pada kelompok jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, karena saat penelitian responden lebih dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (45,5%). Sedangkan pada kelompok pendidikan didapat data terbanyak responden yang berpendidikan SD sebanyak 17 orang (38,6%) dan untuk pekerjaan responden lebih banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga 18 orang (40,9%).

Pada kelompok umur 46-55 tahun merupakan usia produktif, dimana usia tersebut masih aktif melakukan aktivitas fisik, maka perlu melakukan aktivitas fisik secara teratur seperti melakukan kegiatan senam di puskesmas atau ditempat kerja, melakukan jogging atau gerak-gerak setiap pagi. Jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki karena perempuan lebih rentan mengalami hipertensi maka perlu diperhatikan dalam mengkonsumsi makanan yang tidak dianjurkan. Untuk pendidikan yang lebih banyak yaitu pendidikan SD karena pendidikan mempengaruhi dalam pengetahuan tentang pola sehat hipertensi, dalam memperoleh informasi pendidikan yang rendah akan berbeda dengan pendidikan tinggi. Pada kelompok Pekerjaan responden lebih banyak sebagai ibu rumah tangga, pekerjaan apapun tidak mempengaruhi gaya hidup tidak sehat, maka dari itu perlu kesadaran diri untuk melakukan meningkat pola hidup sehat seerta juga menghindari makanan yang tidak dianjurkan untuk pasien hipertensi.

2. Gambaran tingkat kepatuhan

Variabel yang diteliti selain gaya hidup adalah tingkat kepatuhan. Berdasarkan penelitian ini didapatkan

hasil bahwa reponden yang memiliki kepatuhan tinggi mengkonsumsi obat (2.3%), responden yang memiliki kepatuhan sedang (40,9%), sebagian besar responden hipertensi (56,8%) menyatakan kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi obat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Morisky (2009) yang menunjukkan bahwa Kepatuhan minum obat dikategorikan menjadi tiga yaitu kepatuhan tinggi dengan nilai 8, kepatuhan sedang dengan nilai 6 hingga <8, dan kepatuhan rendah dengan nilai <6. hasil menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat rendah lebih banyak.

Ketidakpatuhan rendah minum obat disebabkan karena responden kadang lupa minum obat, jika responden merasa membaik berhenti minum obat, beberapa responden merasa takut jika minum obat terus-menerus. Dampak ketidakpatuhan minum obat dapat berpengaruh terhadap terapi pengobatan, juga dapat menimbulkan efeknya samping yang merugikan pada pasien hipertensi itu sendiri. Maka dari itu untuk keberhasilan dari kepatuhan minum obat diperlukan kesadaran dari pasien itu sendiri untuk minum obat secara rutin sesuai anjuran dari petugas

kesehatan, mendapat dukungan keluarga untuk terapi pengobatan yang optimal serta keluarga berperan untuk mengingatkan minum obat rutin. Untuk pihak puskesmas perlu meningkatkan lagi kepatuhan dalam minum obat pada pasien hipertensi, pihak puskesmas juga bisa bekerja sama dengan keluarga pasien untuk pengawasan dan mengingatkan minum obat secara rutin.

Hasil penelitian didapatkan responden lebih banyak yang memiliki kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 25 orang (56,8%). kepatuhan rendah dilihat dari karakteristik responden lebih banyak terjadi pada umur 46-55 tahun sebanyak 15 orang (34,1%), pada kelompok jenis kelamin lebih banyak adalah perempuan sebanyak 28 orang (63,6%), hipertensi lebih banyak menyerang perempuan dari pada laki-laki. Pada kelompok pendidikan responden lebih banyak berpendidikan SD sebanyak 21 orang, dan untuk pekerjaan responden paling banyak sebagai ibu rumah tangga 20 orang (45,5%).

Pada umur 46-55 tahun dimana seseorang masih aktif melakukan aktivitas sehari-harinya demi pekerjaannya namun tidak memperhatikan kesehatannya yang seharusnya perlu kepatuhan untuk

berobat dan minum obat secara teratur. Pada kelompok jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki namun faktor jenis kelamin tidak mempengaruhi kepatuhan minum obat, untuk pendidikan lebih banyak yang berpendidikan SD dan bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki kepatuhan yang rendah disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari terapi pengobatan, kurangnya motivasi untuk melakukan pengobatan secara rutin, kurangnya informasi tentang terapi pengobatan.

SIMPULAN

1. Data diatas dari 44 responden, dapat diketahui bahwa responden hipertensi yang melakukan aktivitas fisik secara teratur (52,3%), aktivitas fisik tidak teratur (47,7%). Didapatkan responden hipertensi mengkonsumsi makanan sehat (50,0%), sedangkan responden yang mengkonsumsi makanan tidak sehat (50,0%).
2. Pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (75,9%), kepatuhan minum obat sedang

(20,5%) dan kepatuhan minum obat tinggi (2,3%).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh ada beberapa saran antara lain:

1. Bagi institusi Puskesmas

Pihak Puskesmas perlu lebih meningkatkan pola hidup sehat dengan melaksanakan promosi kesehatan diposyandu, melakukan gerakan masyarakat hidup sehat, kegiatan karangtaruna di bidang kesehatan dan dalam kepatuhan minum obat pihak puskesmas bisa bekerjasama dengan keluarga pasien hipertensi untuk mengawasi dan mengingatkan untuk minum obat rutin.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran gaya hidup dan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan dengan melibatkan responden yang lebih banyak dan dengan

metode yang akurat yang menunjukkan sebab akibat yang jelas serta dapat menghubungkan variabel yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarpour, S, dkk. (2018). *Healthy Lifestyle Behaviors and Control of Hypertension Among Adult Patient*.
- Ardiansyah, M. (2012). *Medikal Bedah Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Bulan, A. (2009). *Menu Sehat 30 Hari untuk Hiperkolesterol, Hipertensi, dan Penyakit Jantung*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Darmawan. (2012). *Waspada! Gejala Penyakit Mematikan Jantung Koroner dengan 3 jenis penyakit yang berkaitan Hipertensi, Diabetes Melitus, dan Stroke*. Jakarta Selatan: PT. Suka Buku.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan (2018). *Rekapitulasi Laporan bulanan Penyakit Tidak Menular Hipertensi Kota Pekalongan*. Dinkes Kabupaten Pekalongan'.
- Dinas Provinsi Jawa Tengah. (2016). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2016 Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Semarang.
- Donal E Morisky, P. M. (2009). *New Medication Adherence Scale Versus Pharmacy Fill Rates in Hypertensive Seniors*

- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Hasil utama Rischesdas 2018*. Kemenkes RI. Jakarta, 2 Januari 2019.
- Madyoratri, L. (2018). Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Hipertensi Dataran Tinggi Di Puskesmas Doro II dan Dataran Rendah Di Puskesmas Bojong I Kabupaten Pekalongan. Stikes Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.
- Niven, N. (2013). *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat & Profesional Kesehatan lain. Edisi 2*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurarif, A.H & Hardhi, K. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis NANDA Nic-Noc. Edisi Revisi Jilid 2*. Jogjakarta: Medication.
- Kowalski, Robert, E. (2010). *Terapi Hipertensi program 8 minggu menurunkan tekanan darah tinggi dan mengurangi resiko jantung dan stroke secara alami*. Bandung: Qanita.
- Panjaitan, R. (2015). Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia Medan. Universitas Sari Mutiara.
- Pramana, A dkk. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. Universitas Ngudi Waluyo.
- Pranata & Prabowo (2017). *Keperawatan Medikal Bedah dengan Gngguan Sistem Kardiovaskuler*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riyanto, A. (2017). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Schultz, Duane P. (2016). *Teori Kepribadian*. Jakarta: EGC
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiati, S. (2015). *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta Pusat: InternaPublishing.
- Shanty, M. (2011). *Silent Killer Diseases*. Jogjakarta: Javalitera.
- Smeltzer, S. (2011) . *Medikal Bedah (Handbook for Brunner & Suddarth's Textbook of Medikal Surgical Nursing)* Edisi 12. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Suddarth's, B. (2017). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmayanti & Evadewi. (2013). Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Pasien Hipertensi di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B. Universitas Udayana.

Supardi, Sudibyo & Rustika. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Andi Offset.

Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan bagi Penderita*

Hipertensi Secara Terpadu. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.

WHO. (2018). World Health Organization Regional Office For South –East Asia “Hypertension”.